

Kontekstualisasi Miskomunikasi dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI)

Ulvah Nur'aeni

Email: urafameteora@gmail.com

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

This paper answers two main questions. First, how is the methodology used by Tafsir Al-Qur'an Tematik of the Ministry of Religion of RI to produce interpretations that can offer solutions to the problems of Umma? Second, what is the contextual interpretation of the current miscommunication?. These Questions arise because the various methods of interpretation that exist often indicate a large distance between the Qur'an and the problems of Umma. Al-Qur'an as a book of guidance is deemed not present to answer the challenges that come so that it becomes a book that does not show its relevance in every time and place as well as the development of mankind. Especially the problems of miscommunication that come along with technological sophistication and increase the interest of the Indonesian people towards social media. Cyberbullying, dispute of religious authority, plagiarism, massive provocation, and other problems arise because of miscommunication. Therefore, a solution is needed that can answer these problems through the signals contained in the Al-Qur'an. One of the tafsir that offers such a solution is Tafsir Al-Qur'an Tematik compiled by the Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia with the theme "Komunikasi dan Informasi". This article examines this interpretation using descriptive analysis methods.

Keywords: Al-Qur'an, Tafsir, Thematic, Miscommunication.

Abstrak

Makalah ini menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana metodologi yang digunakan Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama RI untuk menghasilkan tafsir yang dapat menawarkan solusi atas permasalahan umat? Kedua, bagaimana hasil interpretasi kontekstual tafsir ini mengenai miskomunikasi yang sedang terjadi saat ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul karena berbagai metode penafsiran yang ada seringkali menunjukkan jarak yang jauh antara Al-Qur'an dengan persoalan umat. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dirasa tidak hadir untuk menjawab tantangan yang datang sehingga menjadi kitab yang tidak menunjukkan relevansinya di setiap waktu dan tempat serta perkembangan umat manusia. Terutama masalah miskomunikasi yang datang seiring dengan kecanggihan teknologi dan meningkatnya minat masyarakat Indonesia terhadap media sosial. *Cyberbullying*, perebutan otoritas agama, plagiarisme, provokasi yang dilakukan secara massif, dan masalah lainnya muncul karena miskomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi yang dapat menjawab permasalahan tersebut melalui isyarat-isyarat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Salah satu tafsir yang menawarkan solusi tersebut adalah Tafsir Al-Qur'an Tematik yang disusun oleh Lajnah Pentashshih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia dengan tema "Komunikasi dan Informasi". Artikel ini mengkaji interpretasi tersebut dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Kata Kunci : *Al-Qur'an, Tafsir, Tematik, Miskomunikasi.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara esensi terdiri dari lafal dan makna. Pada tataran pemahaman makna dapat memperoleh signifikansi teologis, sosiologis, kultural dan signifikansi saintifik. Berdasarkan signifikansi terakhir ini, saintifik, dalam memahami Al-Qur'an akan mendukung proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivitas Al-Qur'an. Pada proses objektivitas Al-Qur'an, tergambar adanya kombinasi antara wahyu dan produk pemikiran manusia, yaitu wahyu dan ilmu pengetahuan.¹

1 Internalisasi adalah penghayatan dan penanaman nilai moral dan spiritual serta prinsip Qur'ani. Eksternalisasi adalah ekspresi nilai Qur'ani yang diungkapkan di dunia nyata

Berkaitan dengan hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa isyarat-isyarat ilmiah yang menggambarkan tentang alam raya dan fenomenanya terdapat dalam Al-Qur'an dan dianjurkan untuk melibatkan akal, pikiran, penalaran dalam memahaminya agar tidak membatasi bertambahnya pengetahuan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa anjuran untuk mempelajarinya dan memerhatikannya adalah agar mengetahui ke-Esa-an dan kekuasaan Allah.²

Dengan bertambahnya dan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka persoalan dalam kehidupan tidak bisa dihindarkan beriringan dengan kedinamisan manusia. Sementara teks Al-Qur'an tidak pernah berubah. Maka diperlukan dialog antara teks dan konteks agar teks yang berbahasa dan berasal dari bahasa asing ini menjadi bagian yang inheren dengan nilai-nilai lokal dalam sebuah masyarakat.³

Pengetahuan tentang kondisi sosial saat ayat Al-Qur'an diturunkan merupakan salah satu metode yang "ampuh" dalam menafsirkan dan mengaplikasikannya sehingga terbuka peluang dalam memecahkan persoalan.⁴ Hasan Hanafi menyebutnya sebagai tafsir sosial. Tafsir yang tidak hanya berangkat dari ruang hampa, tetapi dari problem umat manusia.⁵

baik ekspresi fisik maupun mental. Sedangkan objektivasi pelembagaan nilai Qur'ani yang berupa produk hukum atau undang-undang. Lihat Nasaruddin Umar dalam "Kata Pengantar" Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta, Grafika Offset, 2007), hlm. vii.

2 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 103-105.

3 Nasaruddin Umar dalam "Kata Pengantar" Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), hlm. xxii.

4 Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 7.

5 Hasan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat* terj. Yudian Wahyudi. (Yogyakarta: Nawesea, 2007), hlm. 56. Salah satu permasalahan yang diangkat dalam Al-Qur'an adalah berkenaan dengan masyarakat, meskipun Al-Qur'an bukanlah kitab ilmiah. Hal ini disebabkan karena fungsi Al-Qur'an mendorong lahirnya kemajuan dan hal-hal yang positif dalam suatu masyarakat. Lihat Ali Nurdin, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2.

Tafsir yang mampu “beradaptasi” dengan nilai-nilai lokal dan mampu membaca dan menggali solusi atas problematika masyarakat menjadi sebuah kebutuhan. Oleh karena itu, para mufassir kontemporer memberikan perhatiannya untuk meramu metode tafsir yang dapat menjawab kebutuhan tersebut. Tafsir yang dianggap mampu mewakili metode ini adalah tafsir tematik.

Istilah tafsir tematik atau *tafsir mauḍūʿī* baru populer di abad ke-14H/20M ketika diresmikan menjadi salah satu mata kuliah di Fakultas Uṣuluddīn Universitas Al-Azhar Kairo. Namun, sebagian ulama meyakini bahwa embrio *tafsir mauḍūʿī* ini telah ada pada masa Rasulullah masih hidup.⁶ *Tafsir Al-Qurʾān bi Al-Qurʾān* dan *tafsir Al-Qurʾān bi al-Sunnah* merupakan bentuk tafsir yang disinyalir sebagai tafsir tematik bentuk awal.

Di Indonesia, tafsir tematik dipopulerkan oleh M. Quraish Shihab dengan berbagai karyanya seperti *Membumikan Al-Qurʾān*, *Wawasan Al-Qurʾān*, *Secercah Cahaya Ilahi*, dan sebagainya.⁷ Kemudian lahirlah *Tafsir Al-Qurʾān Tematik* yang dikaji ini dengan mengangkat topik-topik ke-Indonesiaan dan dilakukan kajiannya secara kolektif. Tafsir ini sekarang telah terbit sebanyak 26 jilid dengan tema yang beragam dan dimulai penerbitan bukunya dari tahun 2008 hingga 2013.

Berikut tema-tema yang telah dibukukan:

Tema-tema yang terbit pada tahun 2008⁸

1. Hubungan Antar-Umat Beragama
2. Al-Qurʾān dan Pemberdayaan Kaum Dhuʾafa
3. Membangun Keluarga Harmonis

6 Yang berpendapat bahwa embrio tafsir *mauḍūʿī* telah ada sejak Rasul hidup di antaranya adalah Muṣṭafā Muslim, al-Umarī, al-Dāmighānī. Lihat Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥith fi al-Tafsir al-Mauḍūʿī*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1989), 17. Lihat juga Ammar Fadhil, “An Analysis of Historical Development of Tafsir Mauḍūʿī” dalam Uṣuluddīn, Vol. 20, 2004, hlm. 92.

7 Lihat Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qurʾān Tematik; Al-Qurʾān dan Kebinekaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurʾān, 2011), hlm. xxviii.

8 <http://lajnah.kemenag.go.id/publikasi/buku-tafsir-tematik/buku-tafsir-tematik-2008/117-sinopsis-buku-tematik-2008> diakses pada tanggal 30 Maret 2017.

Tema-tema yang terbit pada tahun 2009⁹

1. Pembangunan Ekonomi Umat
2. Kependudukan dan Peran Pemuda
3. Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik
4. Pelestarian Lingkungan Hidup
5. Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an

Tema-tema yang terbit pada tahun 2010¹⁰

1. Spiritualitas dan Akhlak
2. Kerja dan Ketenaga Kerjaan
3. Keniscayaan Hari Akhir
4. Pendidikan, Pembangunan Karakter dan Pengembangan SDM
5. Hukum Keadilan HAM

Tema-tema yang terbit pada tahun 2011¹¹

1. Al-Qur'an dan Kebinekaan
2. Tanggung Jawab Sosial
3. Komunikasi dan Informasi
4. Pembangunan Generasi Muda
5. Al-Qur'an dan Ketenaga Kerjaan

Tema-tema yang terbit pada tahun 2012¹²

1. Jihad; Makna dan Implementasinya
2. Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I

9 <http://lajnah.kemenag.go.id/publikasi/buku-tafsir-tematik/buku-tafsir-tematik-2009/121-buku-tafsir-tematik-tahun-2009> diakses pada tanggal 30 Maret 2017.

10 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Kerja dan Ketenagakerjaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm. xviii-xix

11 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Tanggung Jawab Sosial*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. xviii-xix.

12 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Jihad; Makna dan Implementasinya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. xvi-xvii.

3. Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II
4. Modernisasi Islam
5. Kenabian (*Nubuwwah*) dalam Al-Qur'an

Tema-tema yang terbit pada tahun 2013¹³

1. Sinergitas Internal Umat Islam
2. Amar Makruf Nahi Munkar
3. *Maqāṣidush Ṣhari'ah*; Memahami Tujuan Utama Ṣhari'ah

Berdasarkan beberapa tema di atas, penulis meneliti tema “Komunikasi dan Informasi” agar dapat dikaji lebih detil dan spesifik. Temainidipilihmengingatkomunikasibesertainformasi yang dihadapkannya mengalami banyak persoalan seiring dengan kecanggihan teknologi dan meningkatnya minat masyarakat terhadap media sosial saat ini.

Persoalan yang muncul ke permukaan misalnya saja terkait dengan kode etik dalam berkomunikasi yang seringkali dilanggar. Penyebaran hoax, kabar-kabar provokatif, pertarungan ideologi dan pemikiran hingga perebutan otoritas keagamaan di duniamaya. Berbagai persoalan ini nyatanya telah disinggung dalam Al-Qur'an agar dapat ditemukan solusinya.

Telah diketahui bahwa cara untuk mengungkap makna Al-Qur'an sehingga menghadirkan solusi dan dapat dirasakan oleh manusia sangatlah beragam sehingga penafsiran dengan metode yang berbeda membuka peluang besar menghasilkan penafsiran yang berbeda pula.

Artikel ini menghadirkan salah satu metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an—tafsir tematik—yang dianggap dapat menawarkan solusi atas persoalan yang sedang dihadapi oleh manusia dengan menghadirkan pula contoh kontekstualisasi ayat mengenai

13 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Sinergitas Internal Umat Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), hlm. xviii-xix.

miskomunikasi. Oleh karenanya, tulisan ini menjawab dua pertanyaan utama. *Pertama*, bagaimana metodologi yang digunakan *Tafsir Tematik Al-Qur'an* Kemenag RI sehingga menghasilkan penafsiran yang dapat menawarkan solusi atas persoalan umat? *Kedua*, bagaimana hasil interpretasi kontekstual tafsir ini mengenai miskomunikasi yang sedang terjadi saat ini?

B. LATAR BELAKANG PENAMAAN DAN MOTIVASI PENULISAN

Urgensi menghadirkan Al-Qur'an yang relevan bagi perkembangan dan kedinamisan kehidupan bermasyarakat serta terbukanya peluang menafsirkan Al-Qur'an dengan pandangan yang sempit, mak pengadaan dan penyediaan Al-Qur'an beserta tafsirnya sejalan dengan amanat pasal 29 Undang-undang Dasar 1945, dalam peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014, disebutkan bahwa prioritas peningkatan kualitas kehidupan beragama meliputi:¹⁴

1. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengalaman agama;
2. Peningkatan kualitas kerukunan umat beragama;
3. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; dan
4. Pelaksanaan ibadah haji yang tertib dan lancar.

Menyadari pentingnya penyediaan tafsir Al-Qur'an dan diperlukan tafsir yang lebih praktis sesuai dengan tema-tema aktual yang dibutuhkan untuk penyelesaian problem masyarakat, maka Kementerian Agama membentuk tim pelaksana untuk menyusun tafsir tematik.

14 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm.xiii.

Tafsir tematik merupakan salah satu metode penafsiran yang dipandang dapat mendekatkan ayat Al-Qur'an dengan realitas masyarakat. Di samping itu, metode ini berusaha untuk menepis metode tafsiran yang kurang komprehensif dalam mengungkapkan sebuah persoalan. Karena langkah penafsiran yang diusung oleh metode ini tidak lagi menafsirkan ayat per-ayat sesuai dengan urutannya dalam mushaf, akan tetapi mencoba mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan topik atau tema tertentu sehingga menghasilkan penafsiran yang cukup komprehensif. Selain itu, tafsir tematik disebut-sebut sebagai metode paling objektif karena dalam menafsirkannya, penafsir harus menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an yang terikat dengan makna dan permasalahan tertentu, dengan menetapkan ayat sesuai dengan tempatnya.¹⁵ Tafsir ini dinamai dengan *Tafsir Al-Qur'an Tematik* dikarenakan metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tersebut.

Terkait dengan tema yang diangkat dalam penafsiran ini, tema mengenai komunikasi dan informasi merupakan tema yang dibidang cukup urgen. Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam pendahuluan tafsir ini, terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan tema ini diangkat untuk ditafsirkan. Diantaranya yaitu melihat komunikasi informasi yang bisa dikatakan "kelabu". Komunikasi "kelabu" sedang menimpa umat Islam, di mana sikap curiga terhadap ras, budaya, dan curiga terhadap negara lain yang disebabkan oleh publikasi informasi merupakan sarana yang efektif dalam penyebaran isu. Selain itu, dominasi hegemoni Barat dapat mempengaruhi komunikasi informasi yang telah memiliki nilai-nilai luhur Islam.¹⁶

Faktor lainnya adalah komunikasi informasi mengenai persoalan seksualitas, peperangan dan tindakan kriminal memberi efek terbalik. Adopsi nilai Barat yang tidak terhindarkan datang melalui teknologi

15 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi...*, hlm. xxv.

16 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi...*, hlm. xxv.

komunikasi yang tidak berorientasi pada moral dan etika menjadi persoalan yang perlu dihadapi. Oleh karena itu, untuk menggali paradigma komunikasi dan informasi yang sejalan dengan nilai Al-Qur'an, maka terbitlah serial buku *Tafsir Al-Qur'an Tematik* yang mengangkat tema "Komunikasi dan Informasi".¹⁷

C. METODOLOGI TAFSIR

1. Metode Tafsir

Metode tafsir yang biasa digunakan para ulama tafsir diantaranya adalah metode *tahlili*, *ijmali*, *muqāran* dan *maudū'i*. Sesuai dengan judulnya *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, tafsir ini menggunakan metode *maudū'i* (tematik).

Tafsir tematik yang disusun oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an ini memiliki pedoman pada langkah-langkah yang cukup rinci dan telah dirumuskan oleh para ulama dan disepakati pada 14-16 Desember 2006 di Ciloto. Langkah-langkah tersebut diantaranya:

1. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.

Tema-tema yang dibahas dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik* mengenai komunikasi dan Informasi, diantaranya: komunikasi dalam politik, komunikasi dalam masyarakat, komunikasi dalam pendidikan, komunikasi dalam pergaulan dunia, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dan anak, komunikasi dengan orang tua, komunikasi dengan anak, komunikasi antar-saudara, dan lain sebagainya.

2. Menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas. Di beberapa bagian dalam tafsir ini, telah dihimpun beberapa ayat yang akan dibahas. Meskipun seperti itu, secara umum setiap tema yang dibahas, disajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Salah satu contoh himpunan ayat-ayat

¹⁷ Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi....*, hlm. 17-20.

yang dibahas adalah ketika menjelaskan mengenai bagaimana cara manusia berkomunikasi—dengan orang tua (al-Isrā/17: 23), dengan anak (Luqmān/31: 13), dengan kerabat (an-Nisā/4: 36), dan mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki pelaku komunikasi seperti bijaksana (al-Nahl/16: 125), ma'rūf (al-Baqarah/2: 235), kebajikan (al-Aḥqāf/46: 15), keadilan (al-Mā'idah/5: 8), dan kebenaran (Ali 'Imrān/3: 15-17).¹⁸

3. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya.

Contoh langkah ini adalah seperti yang disebutkan sebelumnya mengenai perintah rasul sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada kerabatnya dan tentang isu negatif yang menimpa 'Aishah.

4. Memahami korelasi (*munāsabah*) antar ayat.

Hal ini dicontohkan ketika menjelaskan mengenai komunikasi interpersonal secara individu dengan metode dua arah.¹⁹ Terdapat dua ayat yang ditarik korelasinya sehingga mendapatkan penjelasan yang dapat dipahami dengan baik, yaitu pada Al-Ṣaffāt/37: 102 dan Ṭāhā/20: 92-94. Ayat yang pertama berkaitan dengan komunikasi antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il ketika sang ayah menyampaikan perintah Allah untuk menyembelih anaknya.²⁰

Kemudian ayat yang kedua mengenai komunikasi dua arah antara Nabi Musa dan Nabi Harun yang mana pada ayat ini Nabi Musa menyalahkan Nabi Harun karena tidak mampu mencegah kaumnya yang berbuat syirik.²¹

18 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi ...*, hlm. 166.

19 Dalam komunikasi interpersonal secara individu terdapat 2 jenis komunikasi. Diantaranya (1) komunikasi satu arah yang mana hanya komunikator yang berbicara, (2) komunikasi dua arah, yaitu ketika adanya interaksi timbal balik antara pemberi pesan dengan yang menerima pesan.

20 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi....*, hlm. 117.

21 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi....*, hlm. 118.

Korelasi yang dijelaskan dalam tafsir ini mengenai kedua konteks ayat di atas bahwa kedua ayat tersebut merupakan komunikasi dua arah namun berbeda setting cerita. Dijelaskan bahwa di konteks ayat pertama menunjukkan suasana yang akrab namun cukup mencekam karena pada saat itu Nabi Ibrahim selaku ayahnya Nabi Isma'il diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya sendiri.

Berbeda dengan konteks ayat yang kedua. Seolah-olah pada penjelasan di sini ingin menunjukkan konteks yang berbeda namun memiliki makna yang luar biasa dari kedua konteks ayat di atas. Pada konteks ayat yang kedua, suasana percakapan antara Nabi Musa dan Nabi Harun justru sebaliknya, yaitu sangat menegangkan. Namun, tafsiran terhadap konteks-konteks tersebut membawa pada pemahaman bahwa lawan bicara dalam kedua konteks ayat itu— yaitu Nabi Isma'il dan Nabi Harun—menunjukkan perangai yang lembut dan mengharukan ketika mendapat pesan dari komunikator.

5. Memperhatikan sebab nuzul untuk memahami konteks ayat²²
Mengetahui sebab nuzul merupakan perangkat ilmu Al-Qur'an yang penting dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Perangkat ini digunakan dalam memahami ayat misalnya surat al-Isrā

22 Faktor sebab turunnya ayat Al-Qur'an merupakan perangkat yang terbilang penting, karena sebagian besar dari Al-Qur'an berisi tentang kisan atau muatan sejarah yang kaya akan hikmahnya. Di antara kitab-kitab suci agama di dunia, hanya Al-Qur'an yang memuat pandangan konsisten mengenai faktor penyebab nasib atau kesejahteraan suatu masyarakat di bumi. Lihat Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Al-Qur'an tentang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 23. Ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan masyarakat saat itu. Sejarah yang dimuat berkenaan dengan bangsa-bangsa yang hidup di sekitar Jazirah Arab. Namun, hal ini bukan berarti Al-Qur'an hanya dapat diaplikasikan pada masa itu saja. Karena muatan sejarah yang diungkapkan adalah sebagai hikmah bagi umat manusia. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 39, Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap 'Ulumul Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyyin. (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 131.

ayat 28 mengenai kata-kata yang mudah atau ringan dalam berkomunikasi.²³ Penjelasan asbab an-nuzul ayat tersebut adalah:

Ibnu Zaid berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan."²⁴

6. Melengkapi pembahasan dengan hadith-hadith dan pendapat para ulama.

Salah satu contoh adanya hadith-hadith sebagai pendukung dari penjelasan mengenai tafsiran ayat adalah hadith mengenai peringatan Nabi Muhammad kepada orang yang menyembunyikan ilmu.²⁵

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من سأل عن علم فكتمه الجمه الله بلجام من نار يوم القيامة. (رواه ابو داود والترمذى عن ابي هريرة)

"Barang siapa ditanya tentang sesuatu ilmu pengetahuan lalu disembunyikan maka ia akan dikekang pada hari kiamat dengan kekangan dari api neraka." (Riwayat Abū Dāud, at-Tirmizī dari Abū Hurairah)

Hadits di atas digunakan untuk mendukung surat al-Baqarah ayat 159.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من سأل عن علم فكتمه الجمه الله بلجام من نار يوم القيامة. (رواه ابو داود والترمذى عن ابي هريرة)

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas. (Al-Isrā/17: 28)

24 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi ...*, hlm. 46

25 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi ...*, hlm. 75.

7. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam.

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dijelaskan dalam langkah-langkah dalam menafsirkan tafsir tematik ini, dapat diketahui ayat-ayat yang dipilih dan dianalisa mampu dijelaskan secara mendalam oleh tim penyusun tafsir ini.

8. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *'am* dan *khāṣ*, yang *muṭ laq* dan *muqayyad* dan lain-lain.

9. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

Adanya kesimpulan setelah membahas berbagai masalah diperlukan untuk memudahkan dalam memahami tulisan. Dalam tafsir tematik ini, kesimpulan bisa berupa statemen setelah membahas masalah ataupun hikmah dari masalah yang dibahas. Salah satu contoh dari kesimpulan dalam tafsir ini adalah ketika membahas secara panjang lebar mengenai Nabi Zakaria yang tidak bisa berbicara dengan manusia selama tiga hari kecuali melalui isyarat. Setelah menjelaskan mengenai makna isyarat tersebut dengan dilengkapi berbagai macam pandangan dari al-Rāzī, al-Qurṭubī, Ibn al-Kaṣīr dan 'Ali al-Ṣābunī, di akhir pembahasan disimpulkan bahwa Al-Qur'an menyadarkan manusia hanya Allah yang berkuasa atas segala sesuatu dan memiliki kekuatan yang absolut atas hamba-Nya. Nabi Zakaria hanya mampu berkomunikasi dengan isyarat, padahal beliau dalam keadaan sehat lahir batin.²⁶

Langkah-langkah di atas tidak selalu menjadi pedoman. Hal itu dikarenakan terlampau banyak masalah kekinian yang mana secara eksplisit tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an.

²⁶ Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi....*, hlm. 143-144.

2. Pendekatan Tafsir

Berkaitan dengan pendekatantafsir, *tafsir bi al- ma'sūr* dan *tafsir bi al-ra'yi* adalah bagian dari pendekatan ini. *Tafsir bi al-ma'sūr* menurut Manna' Khalil al-Qaṭṭān yaitu tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sah menurut urutan yang telah disebutkan dalam syarat-syarat mufassir yaitu, menafsirkan Al-Quran dengan Al-Qur'an, dengan sunnah karena berfungsi menjelaskan Al-Qur'an, dengan perkataan sahabat karena mereka yang paling mengetahui Al-Qur'an atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari para sahabat.²⁷ Sedangkan *tafsir bi al-ra'yi* didefinisikan dengan tafsir yang dalam menjelaskan maknanya, mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan kesimpulannya didasarkan pada ra'yu semata.²⁸

Definisi al-Qaṭṭān mengenai *tafsir bi al-ra'yi* ini berbeda dengan al-Farmawī yang memberi kesan ada perangkat ilmu Al-Qur'an yang digunakan mufassir meskipun menggunakan ra'yu. 'Abd al-Hay al-Farmawī berpendapat bahwa *tafsir bi al-ra'yi* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad setelah mufassir bersangkutan mengetahui metode yang dipakai orang-orang Arab ketika berbicara dan mengetahui kosa kata Arab beserta muatan artinya. Dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad, mufassir pun dibantu oleh sya'ir-sya'ir Arab, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh mansūkh*, dan lain-lain.²⁹

Berdasarkan definisi di atas, penulis menemukan *tafsir bi al-ma'sūr* sekaligus *tafsir bi al-ra'yi* ada dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Kemenag. Meskipun demikian, muatan *tafsir bi al-ra'yi* lebih mendominasi kajian *Tafsir Al-Qur'an Tematik* ini.

27 Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhiith fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Mansyurāt al-'Ashrī al-Hadīth, 1973), hlm. 347.

28 Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhiith fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Mansyurāt al-'Ashrī al-Hadīth, 1973), hlm. 351.

29 'Abd al-Hay al-Farmawī, *Al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Mauḍū'i*, (Dirāsiyyah Manhājiyyah mauḍū'iyyah: 1977), hlm. 26-27.

Beberapa contoh *tafsir bi al-ma'sūr* yang penulis temukan dalam tafsir ini adalah;

1. Ketika Menjelaskan tentang Rasulullah Sebagai Komunikator. Ayat yang dijelaskan di sini pada surat Al-Syu'ara/26: 214 mengenai perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan ajaran Islam kepada keluarganya dan kemudian diperintahkan mengajak seluruh manusia.³⁰ Kemudian dijelaskan di ayat yang lain mengenai apa saja yang diperintahkan Allah pada surat Ṭāhā/20: 132.
2. Ketika Membahas Mengenai Memilah dan Memilih Informasi. Isu negatif yang menimpa 'Aisyah merupakan salah satu contoh peristiwa yang direkam dalam Al-Qur'an mengenai perlunya kehati-hatian dalam memilah dan memilih informasi.³¹ Ayat tersebut tertuang dalam surat Al-Nur/24: 15 dan dijelaskan oleh surat Al-Nur/24: 15.

Selanjutnya *tafsir bi ar-ra'yi* yang terdapat dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik* salah satunya adalah ketika menafsirkan ayat mengenai *tablīgh* di surat Al-Ma'idah/5: 99 tafsiran dalam tafsir ini mengenai ayat di atas yaitu dengan menjelaskan secara kebahasaan arti kata *tablīgh*. *Tablīgh* berasal dari akar kata *ballaga – yuballigu – tablīgan* yang artinya menyampaikan. *Tablīgh* merupakan kata kerja transitif yang berarti menyampaikan atau melaporkan.

Setelah ditelaah mengenai arti kebahasaan, kemudian dijelaskan mengenai konteks ayat tersebut yang mana ayat di atas menunjukkan akan sampainya segala yang diperintahkan Allah kepada manusia. Rasulullah sebagai penyampai pesan baik itu berupa perintah, larangan, teguran, nasihat maupun keteladanan yang terdapat dalam pribadinya hanya untuk menyampaikan. Sedangkan perihal menerima atau menolaknya umat merupakan tanggung jawab masing-masing

30 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi...*, hlm. 8.

31 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi...*, hlm. 93-94.

lawan bicara rasul. Oleh karena itu, Asy'arian memasukan kategori *tablīg* sebagai sifat yang wajib dimiliki oleh Nabi Muhammad, karena kewajiban untuk menyampaikan adalah perintah langsung dari Allah dan merupakan tugas kedua setelah menerima wahyu.³²

Ayat di atas juga dimaknai bahwa *tablīg* tidak bersifat insidental, akan tetapi *continue* dalam rentang waktu sejak Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul Allah sampai menjelang wafatnya.³³ Penjelasan ini kemudian disertai ayat yang mendukung tafsirannya yaitu pada surat Al-Mā'idah/5: 67.

Dari penelitian terhadap dalil-dalil yang terdapat dalam tafsir ini, dapat dikatakan bahwa faktor yang menunjukkan banyaknya *tafsir bi al-ra'y* dalam tafsir ini disebabkan karena ayat Al-Qur'an tidak digunakan untuk menjelaskan ayat tertentu, akan tetapi untuk mendukung tafsiran atas suatu ayat, serta beberapa teori atau konsep dari bidang keilmuan tertentu selain Al-Qur'an.

Hal ini dapat diambil contoh mengenai ayat-ayat yang digunakan untuk mendukung teori tertentu, misalnya teori mengenai unsur-unsur dalam komunikasi.

Unsur-unsur komunikasi yang telah dirumuskan oleh ilmu komunikasi konvensional terdiri dari 4 unsur fundamental. Di antara unsur-unsur tersebut yaitu;³⁴

1. Komunikator: adalah pelaku/orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain, baik itu individu maupun kelompok. Sinyalmen tersebut diisyaratkan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Mā'idah/5: 99.³⁵
2. Pesan: Pesan yang berupa kata-kata, lambang-lambang, isyarat, tanda-tanda maupun gambar yang disampaikan.

32 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi.*, hlm. 8.

33 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi.*, hlm. 9.

34 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi.*, hlm. 7.

35 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi.*, hlm. 8.

Unsur ini dikaitkan dengan risalah Al-Qur'an sebagai pesan komunikasi yang terdapat dalam surat Al-Baqarah/2: 213.³⁶

3. Komunikasikan: Lawan bicara yang menerima pesan dari komunikator. Komunikasikan ini dipahami dalam konteks Al-Qur'an adalah umat manusia. Seperti dalam firman-Nya dalam Saba'/34: 28.³⁷
4. Media komunikasi : alat atau media yang digunakan untuk berkomunikasi agar pesan yang diberi dapat diterima dengan baik dan sampai pada sasaran. Unsur ini terdapat dalam Al-Qur'an melalui komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Prinsip komunikasi lisan dijelaskan Al-Qur'an dalam surat Al-Isrā'/17: 53.³⁸

3. Corak Tafsir

Corak penafsiran yang banyak digunakan oleh para mufassir diantaranya corak *tasawuf*, *falsafi*, *fiqhi*, *'ilmi*, *adabī ijtīmā'ī*, historis, saintifik, dan lain-lain.³⁹ Adanya beragam corak disebabkan oleh berkembangnya berbagai disiplin keilmuan dan dilatarbelakangi oleh kemampuan dan minat yang merupakan ekspresi intelektual masing-masing penafsir.⁴⁰ Berkaitan dengan *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah *adabī ijtīmā'ī*.

Definisi *adabī* secara etimologi berasal dari *maṣḍar* dan kata kerjanya adalah *aduba* yang artinya sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal bermakna norma-norma yang menjadi pegangan seseorang dalam menjalani kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Sedangkan istilah *ijtimā'ī* diartikan

36 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi...*, hlm. 10.

37 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi...*, hlm. 13.

38 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi...*, hlm. 13.

39 Baca lebih lanjut Hasan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemashlahatan Umat terj.* Yudian Wahyudi. (Yogyakarta: Nawesea, 2007).

40 Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), hlm. 112.

dengan kemasyarakatan. Sehingga *adabī ijtīmā'ī* secara etimologis adalah tafsir yang berorientasi pada sastra dan budaya masyarakat.⁴¹ Sedangkan secara terminologis adalah tafsir yang menekankan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian redaksinya, mengungkap keindahan redaksi ayat-ayatnya dan menunjukkan tujuan utama Al-Qur'an yang mengarahkan petunjuk Ilahi dalam kehidupan dan selanjutnya ayat-ayat tersebut ditafsirkan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan kemasyarakatan.⁴²

Merujuk pendapat 'Abd al-Hay al-Farmawī, terdapat beberapa unsur pokok corak *adabī ijtīmā'ī*,⁴³

1. Mengungkapkan keindahan bahasa Al-Qur'an beserta kemu'jizatnya.
2. Menjelaskan makna-makna yang dikandungnya.
3. Menunjukkan aturan-aturan Al-Qur'an tentang kemasyarakatan.
4. Mengatasi permasalahan umat Islam secara khusus, dan permasalahan seluruh umat secara umum.

Penjelasan mengenai *Qaul Layyin* adalah salah satu contoh corak *adabī ijtīmā'ī* dalam tafsir ini yang terletak pada surat Ṭāhā/20: 44. Term *layyin* di sini artinya lembut, lawan dari kasar. Dalam menjelaskan term ini dilengkapi dengan beberapa pendapat ulama, diantaranya:⁴⁴

- a. Ibnu Kathīr: Perkataan yang lembut, halus, mudah dan penuh keakraban.
- b. Al-Alūsī: Perkataan yang mendatangkan ketenangan bagi jiwa.
- c. Al-Jazā'iri: Ungkapan yang menghindari kata-kata bernada kasar.

41 Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis terhadap Corak Tafsir al-Adabī al-Ijtīmā'ī", dalam *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 163.

42 Rosihon Anwar, *Pengantar 'Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 200.

43 'Abd al-Hay al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Dirāsiyyah Manhājiyyah mauḍū'iyah: 1977), hlm. 42.

44 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi....*, hlm. 179.

- d. Al-Marāghī: Perkataan yang tidak ada unsur kata-kata bernada kasar dan tinggi.

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan oleh penyusun bahwa *qaul layyin* adalah ungkapan persuasif yang lembut, tidak kasar, mudah dan menyentuh hati lawan bicara. Dijelaskan pula bahwa persuasif merupakan bentuk komunikasi yang efektif untuk mempengaruhi orang lain, karena bentuk komunikasi ini lebih mengena dan menyentuh jiwa. Berbeda dengan komunikasi yang menggunakan nada kasar dan tinggi, sehingga menyebabkan gagalnya komunikasi.⁴⁵

Berdasarkan bukti di atas, penggunaan corak *adabī ijtimā'ī* dalam tafsir ini sangat kental terlihat dalam penafsirannya.

D. KONTEKSTUALISASI DALAM PENAFSIRAN TAFSIR AL-QUR'AN TEMATIK

Penggunaan pendekatan deduktif dan induktif yang dikombinasikan dengan metode *maudū'ī* menghasilkan penafsiran kontekstual yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dengan metode seperti ini, seolah-olah Al-Qur'an berada di tengah umat untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Tema yang penulis angkat di sini mengenai miskomunikasi sesuai dengan salah satu judul yang dibahas dalam tafsir ini. Hal tersebut dibahas untuk mengetahui sejauh mana kontekstualisasi penafsiran dan metodematik yang ditawarkan berhasil mendekatkan diri dengan masalah yang dihadapi muslim saat ini. Dewasa ini permasalahan miskomunikasi sangat memprihatinkan. Melihat implikasi yang timbul dari miskomunikasi ini dapat menyebabkan perselisihan, kesalahpahaman, perseteruan, ketegangan, bahkan konflik fisik.

Menurut tim penyusun tafsir, miskomunikasi terjadi disebabkan adanya kesalahan pada elemen-elemen komunikasi, baik pada

45 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi*...., hlm. 180.

komunikator, komunikasi, pesan maupun saluran medianya. Al-Qur'an sebagai petunjuk umat, menawarkan ajaran-ajaran bagaimana agar miskomunikasi itu tidak terjadi. Beberapa prinsip Al-Qur'an berkenaan dengan hal ini adalah perlunya *tabayyun* (klarifikasi) atas informasi yang diterima maupun pesan yang disampaikan. Menjalin silaturahmi dan mengadakan musyawarah bisa dilakukan untuk meminimalisir terjadinya miskomunikasi.⁴⁶ Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan sinyalmen miskomunikasi adalah surat Al-Hujurāt ayat 6-10.

Dalam menjelaskan tema ini, terlihat bahwa penyusun membahas tema miskomunikasi berangkat dari sebuah realita yang terjadi di masyarakat dan kemudian mencari prinsipnya dalam Al-Qur'an. Langkah penafsiran yang digunakan penyusun untuk mencapai penafsiran kontekstual yaitu dengan menjelaskan term yang menunjukkan prinsip komunikasi, menyertakan *asbāb an-nuzūl*nya, dan menghimpun ayat yang berkaitan untuk menjelaskan lebih rinci mengenai surat Al-Hujurāt ayat 6-10. Namun, karena term yang dijelaskan ada pada ayat ke 6, maka dalam tulisan ini hanya dicantumkan ayat ke 6;

يَأْيِهَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Al-Hujurāt/49: 6)

Term yang ditafsirkan di surat ini adalah pada ayat 6 surat Al-Hujurāt, yaitu kata *النبأ* yang secara bahasa bermakna *الخبر*; perbedaan kata *الخبر* dengan kata *النبأ* adalah bahwa *النبأ* memiliki pengertian sesuatu kabar dengan urgensitas yang tinggi. Dengan demikian, seluruh kabar yang memiliki kepentingan yang besar disebut *نبأ*.

46 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi...*, hlm. 414.

Selanjutnya kata فتبينوا memiliki makna meminta penjelasan dan klarifikasi. Klarifikasi dimaksudkan untuk memastikan validitas informasi sehingga seseorang dapat melihat dan mengerti urusan yang berkaitan dengan informasi tersebut.⁴⁷

Langkah selanjutnya adalah aspek sebab turunnya ayat ini. Ayat ini turun berkaitan dengan kebohongan yang dilakukan oleh utusan rasul yang pada saat itu diperintahkan pergi ke Bani Mustaliq untuk memungut zakat. Namun, ia tidak pergi ke Bani Mustaliq dan menyampaikan laporan kepada Rasulullah bahwa mereka tidak ingin membayar zakat. Mendengar hal itu rasul marah dan memerintahkan utusannya untuk melakukan klarifikasi. Maka turunlah ayat ini sebagai pengingat bahayanya berita bohong.⁴⁸

Setelah menjelaskan redaksi dalam ayat di atas dan dijelaskan mengenai sebab turunnya ayat tersebut, kemudian ditafsirkan dan diberi kesimpulan bahwa seseorang apalagi pemimpin harus melakukan *check* dan *recheck* dalam menerima informasi yang diterimanya. Informasi yang diterima bisa saja benar, keliru, belum tentu kebenarannya ataupun belum tentu kesalahannya. Oleh karena itu, perlu adanya klarifikasi informasi.⁴⁹

Penafsiran ini menjadi begitu relevan dengan fenomena yang terjadi saat ini. Teknologi super canggih saat ini mendorong penyebaran berita bohong menjadi semakin marak. Terlebih Indonesia sebagai salah satu negara demokrasi terbesar memiliki problem serius terkait penyebaran berita hoax.⁵⁰ Terbukti media arusutama di Indonesia menjadi sarana penyebaran hoax dengan persentase 1.20%

47 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi....*, hlm. 415.

48 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi....*, hlm. 415-416.

49 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi....*, hlm. 416.

50 Ricky Firmansyah, "Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax" dalam *Jurnal Informatika*, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 230.

radio, 5% media cetak, dan 8.70% televisi.⁵¹Oleh karenanya, mencari kebenaran atas berita yang beredar di perlukan tabayyun.Ini karena dampak yang timbul dari berita palsu cukup meresahkan. Berita hoax dapat menimbulkan perpecahan, gangguan keamanan yang dapat menghambat pembangunan nasional bahkan memunculkan kekerasan atas nama agama, rasdanetnik.⁵²

Selain klarifikasi informasi, pembawa berita pun menjadi orientasi pembahasan pada ayat 6 di atas. Term فاسق digunakan untuk menunjukkan perilaku utusan nabi tersebut karena ia telah melakukan fabrikasi berita. Dalam menafsirkan istilah fasiq ini, timpenyusun berpandangan bahwa fasiq tidak hanya berkaitan dengan konteks agama, akan tetapi konteks di luar agama. Misalnya ketika mengaitkannya dengan konteks akademik;

Istilah fasiq seharusnya dapat juga didefinisikan dalam berbagai konteks. Dalam konteks akademik, orang fasiq adalah orang yang melakukan plagiasi atau orang yang menyampaikan informasi tanpa didukung data yang akurat. Plagiarisme dalam ranah akademik menciptakan ilmuwan yang tidak berprinsip, bahkan tidak segan melanggar kode etik akademik dengan mengingkari kejujuran, keterbukaan data, dan obyektivitas analisis. Seorang fasiq dlam konteks akademik juga berarti ilmuwan yang melakukan falsifikasi dan fabrikasi data. Keduanya berkenaan dengan pemalsuan, perekaan data, serta pemilahan-pemilahan yang tidak objektif demi kepentingan tertentu. Ilmuwan seperti ini hanya akan melahirkan kebohongan dalam dunia pengetahuan sekaligus mengakibatkan degradasi dalam perkembangan pengetahuan.⁵³

Konteks lainnya yang dijelaskan oleh penyusun;

Dalam konteks politik, orang fasiq adalah para makelar politik yang biasanya memiliki target politik tertentu dengan menyuguhkan informasi-informasi yang tidak benar. Pemelintiran informasi untuk kepentingan sesaat menjadi bagian dari perilaku fasiq. Sementara

51 Christiany Juditha, "InteraksiKomunikasiHoax di Media Sosial serta Antisipasinya" dalam Jurnal Pekomnas, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 31-32.

52 MuhamadIqbal, "Efektifitas Hukum dan Upaya Menangkal Hoax sebagai Konsekuensi Negatif Perkembangan Interaksi Manusia" dalamMakalah Muhamad Iqbal, hlm. 2.

53 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi....*, hlm. 416

itu, fasiq juga berlaku bagi para pemangku jabatan, penegak hukum, pemimpin serta pelbagai posisi lain yang pada gilirannya ikut berkontribusi dalam penciptaan tatanan yang tidak ideal, serta pranata sosial yang semakin *chaos*.⁵⁴

Dari kedua penafsiran di atas mengenai fasiq yang dimaknai di luar konteks agama, menunjukkan kontekstualisasi ayat agar menghindari sifat fasiq baik berdasarkan konteks agama maupun di luar konteks agama. Ketika memberikan solusi terhadap masalah miskomunikasi ini, penyusun menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an lainnya untuk mendukung penjelasan dan menemukan jawaban dari prinsip Al-Qur'an. Solusi atas masalah komunikasi ini terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 9;

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya (Al-Hujurat/49: 9)

Kata *işlah* yang terdapat pada ayat ini bermakna (rekonsiliasi) atau melakukan musyawarah untuk mencari titik temu guna meminimalisir konflik yang disebabkan karena perbedaan. Dalam konteks ke-Indonesiaan, penyusun mengkategorikan provokator sebagai orang yang fasiq. Adanya provokator yang seringkali menebar berita tidak benar, merupakan penyebab konflik keberagaman yang dimiliki Indonesia. Di sini lah muncul penafsiran kontekstual yang berusaha menjembatani konflik yang ada di Indonesia. Berikut kutipan penafsirannya.

Adanya konflik lintas etnis, budaya, bahkan agama yang terjadi di Indonesia salah satu sebabnya adalah keberadaan orang fasik (provokator) yang meniupkan informasi-informasi sesat dan tidak benar di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, kurangnya silaturahmi dan musyawarah juga menjadi sebab munculnya konflik.⁵⁵

54 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi...*, hlm. 417.

55 Muchlis M. Hanafi, Ed, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi...*, hlm. 425.

Penafsiran kontekstual seperti ini merupakan ciri khas dari metode *maudū'i* yang menggunakan corak *adabī ijtimā'i*. Penafsiran yang tidak hanya mengerti metode menafsirkan, akan tetapi memiliki pengetahuan tentang kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat ketika Al-Qur'an diturunkan menjadikan teks Al-Qur'an relevan dengan konteksnya. Dengan penafsiran seperti ini, dapat diketahui bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan dalam situasi dan kondisi tertentu saja, akan tetapi di setiap situasi dan kondisi.⁵⁶

E. KESIMPULAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, komunikasi dan informasi, teknologi serta kemajuan masyarakat yang terus berkembang, maka persoalan dan konflik secara otomatis akan muncul. Kemajuan teknologi komunikasi informasi di lain sisi justru memberikan pengaruh yang berkebalikan. Komunikasi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yang dapat membangun sebuah peradaban yang beradab, justru menunjukkan pengaruh yang sebaliknya. Di sinilah Al-Qur'an dengan segala prinsip, nilai dan moral yang terkandung di dalamnya, justru harus digali agar dapat menyelesaikan persoalan seperti ini. Oleh karena itu, pengadaan tafsir Al-Qur'an terutama yang mampu menjawab persoalan kemajuan zaman menjadi sebuah keharusan. Menyadari hal ini, disusunlah *Tafsir Al-Qur'an Tematik* yang mencoba menelusuri nilai-nilai Al-Qur'an dan ditafsirkan melalui metode tematik. Metode penafsiran yang dinilai mampu menyentuh ranah kemasyarakatan.

⁵⁶ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum,...*, hlm. 8-15.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. *Pengantar 'Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Fadhil, Ammar. "An Analysis of Historical Development of Tafsir Maudū'ī." dalam Uşuluddīn, Vol. 20, 2004.
- al-Farmawī, 'Abd al-Hay. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*. Dirāsiyyah Manhājiyyah Maudū'iyyah, 1977.
- Firmansyah,, Ricky. "Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax" dalam Jurnal Informatika, Vol. 4, No. 2, 2017.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: eLSAQ, 2005.
- Hanafi, Hasan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat* terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Nawesea, 2007.
- Iqbal, Muhamad "Efektifitas Hukum dan Upaya Menangkal Hoax sebagai Konsekuensi Negatif Perkembangan Interaksi Manusia" dalam Makalah Muhamad Iqbal.
- Juditha, Christiany. "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya" dalam Jurnal Pekomnas, Vol. 3, No. 1, 2018.
- M. Hanafi, Muchlis. Ed. *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Al-Qur'an dan Kebinekaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- _____. Ed. *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Komunikasi dan Informasi*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- _____. Ed. *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- _____. Ed. *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Sinergitas Internal Umat Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.

- Muslīm, Muṣṭafā. *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*. Beirut: Dar al-Qalam, 1989.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Nurdin, Ali. *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*. Jakarta, Grafika Offset, 2007.
- Setiawan, Nur Kholis. "Urgensi Tafsir dalam Konteks Ke-Indonesiaan" dalam *Tasamuh*, Vol. 4, No. 2, 2012.
- Siddiqi, Mazheruddin. *Konsep Al-Qur'an tentang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. "Analisis terhadap Corak Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i" dalam *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 1, 2014
- al-Qaṭṭān, Manna' Khalīl. *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Mansyurāt al-'Ashrī al-Hadīth, 1973.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap 'Ulumul Qur'anterj*. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005.